MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MEDIA RIIL PADA MATERI *PLANTAE* SISWA KELAS X-4 SMA PAWYATAN DAHA TAHUN AJARAN 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri

OLEH :

ENDAH APRIANI

NPM : 11.1.01.06.0029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Skripsi oleh:

ENDAH APRIANI

NPM: 11.1.01.06.0029

Judul:

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MEDIA RIIL PADA MATERI *PLANTAE* SISWA KELAS X-4 SMA PAWYATAN DAHA TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Program Studi Pendidikan Biologi

FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal: 19 Januari 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Budhi Utami., M.Pd	Dr. Sulistiono., M.Si
NIDN. 0729116401	NIDN. 0007076801

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Skripsi oleh:

ENDAH APRIANI

NPM. 11.1.01.06.0029

Judul:

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MEDIA RIIL PADA MATERI *PLANTAE* SISWA KELAS X-4 SMA PAWYATAN DAHA TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri
Pada Tanggal: 19 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia penguji:

1. Ketua : Dra. Budhi Utami, M.Pd :
2. Penguji I : Agus Muji Santoso, S.Pd, M.Si :
3. Penguji II : Dr. Sulistiono, M.Si :

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MEDIA RIIL PADA MATERI *PLANTAE* SISWA KELAS X-4 SMA PAWYATAN DAHA TAHUN AJARAN 2014/2015

Endah Apriani
11.1.01.06.0029
FKIP – Pendidikan Biologi
Choo.ea@gmail.com
Budhi Utami dan Sulistiono
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Perkembangan pada era globalisasi dan perubahan kurikulum berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Sehingga setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis juga kemampuan sosial yang tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Pawyatan Daha masih konvensional sehingga siswa cenderung kemampuan berpikir tingkat kritisnya tidak terasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah PBL pada materi *Plantae* pada SMA Pawyatan Daha tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan model PTK dari Hopkins (1993) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing)*, refleksi (*reflecting*). Subyek penelitian adalah siswa kelas X-4 SMA Pawyatan Daha Kota Kediri tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan lembar observasi untuk mengukur keterampilan sosial siswa. Hasil temuan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke Siklus II sebesar 27,5%. Peningkatan skor pada tiap aspek, yaitu aspek *elementary clarification* siklus I 56,90% (cukup) menjadi 77,80% (baik) pada siklus II. Pada aspek *the basis for the decision* siklus I 33,50% (kurang sekali) menjadi 60% (kurang) pada siklus II. Pada aspek *inference* dari siklus I 31,20% (kurang sekali) menjadi 82,80% (baik) pada siklus II. Keterampilan sosial pada siswa meningkat sebesar 8,52%. Peningkatan skor tiap aspek, yaitu aspek bertanya pada siklus I 55,50% (sedang) menjadi 59,59% (sedang) pada siklus II. Pada aspek diskusi siklus I 59,09% (sedang) menjadi 69,69% (tinggi) pada siklus II. Aspek kesopanan dari siklus I 63,63% (tinggi) menjadi 81,81% (sangat tinggi) pada siklus II.. Hasil temuan pada siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus II baik pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial

I. LATAR BELAKANG

Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai penyempurnaan dari Kurukulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran, juga metode yang digunakan oleh guru harus tepat dalam pembelajaran, tanpa metodologi pembelajaran yang sesuai, tak akan terbentuk kompetensi yang diharapkan (Kemedikbud, 2013). Selain itu perkembangan pada era globalisasi dan perubahan kurikulum berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga menuntut setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas serta memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih, mengelola, dan menindaklanjuti informasi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan yang dinamis, yang sarat tantangan, dan penuh kompetisi. Salah satu keterampilan yang di butuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis (Ennis, 2001). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat disertai juga dengan kemampuan sosial dari siswa. Menurut Siska (2011) keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.

Paradigma pembelajaran yang dilaksanakan pada SMA Pawyatan Daha sekarang ini masih menganut pembelajaran lama. Menurut hasil survei yang dilaksanakan pada pada tanggal 19 Agustus 2014 pada siswa kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2, pembelajaran masih terfokus pada guru yang menggunakan metode konvensioanl ceramah dan siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa cenderung kemampuan berpikir kritisnya tidak terasah dan keterampilan sosial siswa belum diberdayakan.

Upaya penyelesaian masalah dalam lingkup meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan sosial siswa, diterapkan pendekatan dengan model pembelajaran PBL. Huda (2013) menyatakan bahwa model PBL adalah pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBL dan (2) Peningkatkan ketrampilan sosial melalui model pembelajaran PBL.

II. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan diagram sirkuler menurut Hopkins, (1993

dalam Aqib, 2006). Penelitian dilaksanakan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 5 tahapan yaitu, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pawyatan Daha pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan Februari 2015 - Mei 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-4 SMA Pawyatan Daha, dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan kemampuan siswa mengerjakan soal tes berpikir kritis dengan indikator yang diadopsi dari Ennis (2000 dalam Kusumaningsih, 2011) yang selanjutnya dikonversi ke dalam rubrik penilaian yang disusun dan telah divalidasi oleh dosen ahli. Kemampuan sosial siswa diukur berdasarkan kegiatan siswa selama pembelajaran dengan indikator yang diadopsi dari Ulansari (2014) yang disusun dalam rubrik penialain dan telas divalidasi dosen ahli.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model PBL pada siklus I sebesar 44,08% meningkat menjadi 71,58% pada siklus II. Peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 27,5%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1

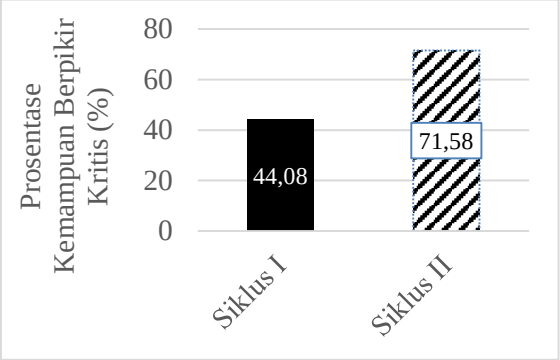

Gambar 1.1. diagram prosesntase Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada tes akhir siklus I dan siklus II

Skor tiap aspek kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yaitu Aspek *Elementary Clarifition* (memberikan penjelasan dasar) mengalami peningkatan dari kulifikasi cukup (56,90%) di siklus I menjadi kualifikasi baik (77,80%) di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal analisis siswa sudah terfokus pada masalahnya, apa yang diketahui dan dijabarkan disoal siswa dapat mengambil inti permasalahn dalam soal dan menuliskan jawaban yang diharapkan dari soal tersebut. Adapun pada aspek *the basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) mengalami peningkatan dari kualifikasi kurang sekali (33,50%) pada siklus I menjadi kualifikasi kurang (60%) pada siklus II. Dalam menentukan jawaban yang akan dituliskan untuk jawaban dari soal siswa sudah dapat memberikan alasan

yang tepat sebagai dasar. Aspek *Inference* (menarik kesimpulan) juga mengalami peningkatan sama halnya pada kedua aspek yang sebelumnya. pada aspek *inference mengalami peningkatan yang sangat signifikan* Pada siklus I berapa pada kualifikasi kurang sekali (31,20%) mengalami peningkatan pada siklus II pada kualifikasi baik (82,80%). Penarikan kesimpulan yang benar harus didasarkan pada langkah-langkah dari alasan-alasan ke kesimpulan yang logis. Berikut diagram peningkatan setiap aspek kemampuan berpikir kritis siswa

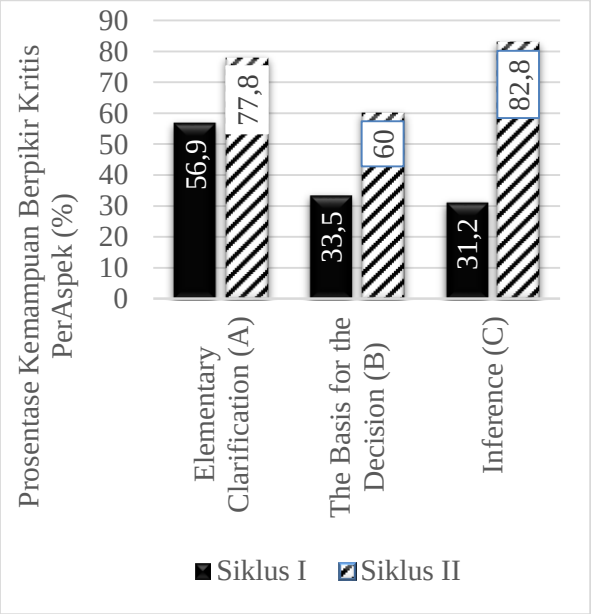

Gambar 1.2. Diagram Analisis Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Aspek

Dari analisis hasil tes akhir siklus, banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 7 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa di siklus II. Tabel 4.1 memperlihatkan banyaknya siswa tiap siklus pada masing-masing kualifikasi kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1.1. Distribusi kualifikasi Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II

No	Kualifikasi	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik	0	4
2	Baik	7	16
3	Cukup	8	2
4	Kurang	0	3
5	Kurang Sekali	16	5

2. Keterampilan Sosial

Hasil analisis lembar observasi Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan prosentase rata-rata skor keterampilan sosial pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran PBL dari siklus I ke Siklus II yaitu sebesar 8,52%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3.

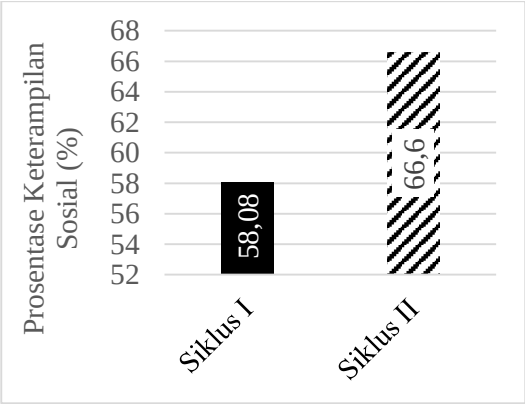

Gambar 1.3. diagram prosentase rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada siklus I dan Siklus II

Selain itu, prosentase tiap aspek keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan. Pada aspek bertanya (komunikasi dua arah) mengalami peningkatan yang sedikit yaitu pada siklus I pada kualifikasi sedang (55,50%) menjadi kualifikasi sedang (59,59%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi dua arah untuk menunjang jalannya diskusi ataupun pembelajaran pada umunya. Adapun pada aspek diskusi (penyelesaian konflik) mengalami peningkatan dari kualifikasi sedang (59,09%) pada siklus I menjadi kualifikasi tinggi (69,69%) pada siklus II. Dalam penyelesaian masalah yang diberikan dalam bentuk lembar diskusi siswa harus berkelompok dan mendidkusikan jawaban yang akan dimasukkan dalam lembar diskusi. Dalam diskusi siswa sudah dapat mengorganisasikan dirinya dalam kelompok. Aspek kesopanan juga mengalami peningkatan sama halnya pada aspek yang sebelumnya. pada aspek kesopanan mengalami peningkatan yang cukup banyak dibandingkan dengan kedua aspek sebelumnya. Pada siklus I berapa pada kualifikasi tinggi (63,63%) mengalami peningkatan pada siklus II pada kualifikasi sangat tinggi (81,81%). Aspek kesopanan dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran, untuk lebih menghargai teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih tua darinya atau guru yang ada dalam kelas. Berikut diagram peningkatan setiap aspek keterampilan sosial siswa:

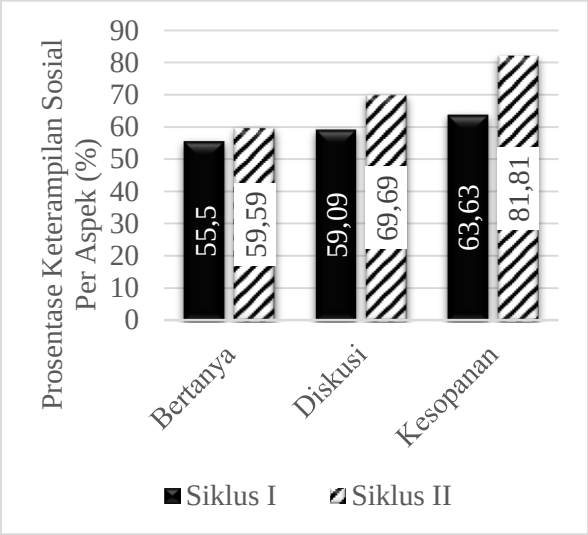

Gambar 1.4. diagram Analisis Persentase Keterampilan Sosial Siswa Setiap Aspek

Dari analisis evaluasi lembar observasi keterampilan sosial, banyaknya siswa yang memperoleh skor keterampilan sosial dalam kualifikasi tinggi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 8 siswa pada siklus I menjadi 17 siswa di siklus II. Tabel 4.2 memperlihatkan banyaknya siswa tiap siklus pada masing-masing kualifikasi keterampilan sosial.

Tabel 4.2. Distribusi kualifikasi Keterampilan Sosial siswa siklus I dan siklus II

No	Kualifikasi	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Tinggi	8	17
2	Sedang	11	7
3	Rendah	14	9

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke Siklus II sebesar 27,5% dan (2) Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan Keterampilan sosial siswa. Peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial pada siswa sebesar 8,52%. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan Guru atau peneliti lain dapat mengembangkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) karena cukup efektif membantu siswa belajar mandiri sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan sosial siswa.

IV. DAFTAR PUSTAKA

[1] Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya (hlm. 31)

[2] Ennis. 2001. Critical Thinking Assasment. *Theory Into Pratice. 32 (3) 179-186*

[3] Kusumaningsih, D. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-C SMAN 11 Yogyakarta Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Perbandingan Trigonometri*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta

[4] Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press

[5] Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

[6] Siska, Y. 2011. Penerapan Metode Bermain Perang (*Roel-Playing)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Edisi Khusus (2) 31-37*

[7] Ulanasari, I. dan Yonata, B. 2012. Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad* Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMAN 1 Sumberejo Bojonegoro. *Unesa Journal of Chemical Education. 1 (1): 136-144*